

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN**

**PADA RUMAH SAKIT KP DI KOTA BONTANG**

**SKRIPSI**

UNTUK SEMINAR PROPOSAL



Oleh:

**RIKA MAYANTI VALILLAH**

**2101036018**

**AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS MULAWARMAN**

**2026**


## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Rumah Sakit KP di Kota Bontang  
Nama Mahasiswa : Rika Mayanti Valillah  
NIM : 2101036018  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Program Studi : S1-Akuntansi

Diajukan untuk Seminar Proposal  
Menyetujui,


Samarinda, 15 April 2026

Pembimbing,

  
Dr. Wulan Tyhig Ratna Sari, S.E., M.Si., CSP., CMA  
NIP. 19770328 200312 2 001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi S1-Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Mulawarman

  
Dr. Fibriyani Nur Khairin, S.E., M.S.A., Ak., Ca., CSP., CIQar  
NIP. 19850204 200912 2 007

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| HALAMAN PENGESAHAN .....  | ii  |
| DAFTAR ISI.....   | iii |
| DAFTAR TABEL.....   | iv  |
| DAFTAR GAMBAR.....  | v   |
| DAFTAR SINGKATAN .....  | vi  |
| BAB I PENDAHULUAN.....  | 1   |
| 1.1 Latar Belakang.....   | 1   |
| 1.2 Fokus Penelitian.....   | 7   |
| 1.3 Rumusan Masalah.....  | 8   |
| 1.4 Tujuan Penelitian .....   | 8   |
| 1.5 Manfaat Penelitian .....  | 9   |
| 1.6 Kontribusi Penelitian .....   | 10  |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....   | 12  |
| 2.1 Akuntansi Manajemen Lingkungan ( <i>environmental management accounting/EMA</i> ) dalam organisasi..... | 12  |
| 2.2 Implementasi Environmental Management Accounting (EMA) di Rumah Sakit .....                             | 16  |
| 2.3 Biaya Lingkungan pada Rumah Sakit.....  | 21  |
| 2.4 Manfaat dan Tujuan Environmental Management Accounting (EMA).....                                       | 26  |
| 2.5 Karakteristik <i>Environmental Management Accounting</i> (EMA).....                                     | 29  |
| 2.6 Hubungan PSAK dengan EMA .....  | 31  |
| 2.7 Penelitian Terdahulu .....  | 32  |
| 2.8 Kerangka Konseptual.....  | 34  |
| BAB III METODE PENELITIAN .....   | 36  |
| 3.1 Definisi Operasional .....  | 36  |
| 3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian .....   | 37  |
| 3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian .....   | 38  |
| 3.4 Sumber dan Jenis Data.....  | 39  |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data.....  | 40  |
| 3.6 Teknik Analisis Data.....   | 40  |
| DAFTAR PUSTAKA .....  | 43  |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....          | 32 |
| Tabel 2. 2 Kategorisasi Biaya Konservasi ..... | 41 |

## **DAFTAR GAMBAR**

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual ..... | 35 |
|---------------------------------------|----|

## DAFTAR SINGKATAN

|        |   |
|--------|---|
| BKE    | Biaya Kegagalan Eksternal   |
| BKI    | Biaya Kegagalan Internal  |
| BP     | Biaya Pencegahan  |
| BPe    | Biaya Penilaian   |
| EMA    | Environmental Management Accounting   |
| IPAL   | Instalasi Pengolahan Air Limbah   |
| PROPER | Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup |
| PSAK   | Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan   |
| RO     | Reverse Osmosis   |
| SAK    | Standar Akuntansi Keuangan  |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan gambaran umum tentang latar belakang dan fenomena dalam penelitian ini. Penting untuk menjelaskan masalah penelitian agar studi ini memiliki dasar ilmiah yang kuat. Bab ini terdiri dari enam sub-bagian yaitu latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kontribusi penelitian.

#### **1.1 Latar Belakang**

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang dalam aktivitas operasionalnya menghasilkan berbagai jenis limbah, baik limbah medis maupun limbah non-medis. Limbah medis meliputi hal-hal seperti jarum suntik, perban yang terkontaminasi, sisa bahan kimia laboratorium, dan limbah cair dari kegiatan medis. Jenis limbah ini memiliki karakteristik berbahaya dan dapat menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat jika tidak dikelola dengan baik (Kemenkes RI, 2019). Dampaknya dapat berupa pencemaran air, kontaminasi tanah, penurunan kualitas lingkungan, dan peningkatan risiko penyakit bagi orang-orang yang tinggal di sekitarnya dan petugas kesehatan. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan di rumah sakit bukan hanya tanggung jawab operasional teknis, tetapi juga bagian dari tanggung jawab sosial dan akuntabilitas lembaga layanan kesehatan terhadap lingkungan sekitarnya (WHO, 2018).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan beberapa kebijakan yang mengatur tentang pengelolaan lingkungan dan penanganan limbah medis, termasuk Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 7 Tahun 2019 tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit. Kebijakan-kebijakan ini menekankan bahwa rumah sakit harus mengelola limbah secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan (PP No. 22 Tahun 2021). Kebijakan ini mencakup kewajiban pengelolaan limbah sebelum dibuang ke lingkungan serta pemantauan dampak lingkungan secara berkala. Namun, kebijakan yang ada sebagian besar berfokus pada aspek teknis dan operasional pengelolaan lingkungan, sementara belum ada panduan rinci tentang bagaimana mencatat, mengukur, dan melaporkan biaya lingkungan dalam sistem akuntansi.

Seiring dengan meningkatnya tuntutan publik akan transparansi dan akuntabilitas, pengelolaan biaya lingkungan telah menjadi perhatian yang semakin besar bagi rumah sakit, terutama rumah sakit swasta. Akuntansi lingkungan berperan sebagai alat manajerial untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya yang terkait dengan kegiatan lingkungan. Memberikan informasi yang cukup tentang biaya lingkungan dapat membantu manajemen mengevaluasi efisiensi anggaran, mengendalikan pemborosan, dan mengembangkan kebijakan lingkungan yang lebih efektif dan berkelanjutan (Hanh & Schaltegger, 2016). Dalam konteks ini, akuntansi lingkungan bukan hanya sebagai alat pencatatan keuangan tetapi juga sebagai pendukung pengambilan keputusan yang strategis.

Karakteristik biaya lingkungan pada rumah sakit berbeda dengan sektor industri manufaktur. Biaya lingkungan pada rumah sakit umumnya bersifat non-produktif, artinya tidak secara langsung menghasilkan pendapatan, dan muncul karena kebutuhan untuk mengelola limbah dan memenuhi standar kesehatan dan lingkungan. Biaya ini termasuk biaya untuk pengelolaan limbah medis pihak ketiga, pengujian laboratorium untuk kualitas air limbah, pemeliharaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), pembelian alat pelindung diri, dan biaya pembersihan dan sanitasi. Biaya-biaya ini tersebar dan tidak secara langsung terkait dengan hasil layanan kesehatan, biaya lingkungan di rumah sakit masih bercampur dengan biaya operasional umum dan sulit diidentifikasi secara terpisah (Gray *et al.*,2015).

Secara akuntansi, biaya yang masih bercampur dengan biaya operasional umum menimbulkan pertanyaan apakah pencatatannya telah sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia. Meskipun SAK belum memiliki standar khusus yang secara eksplisit mengatur biaya lingkungan, beberapa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dapat dijadikan dasar analisis. PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan mengatur prinsip penyajian dan pengungkapan beban secara wajar dan material, PSAK 16 tentang Aset Tetap mengatur pengakuan dan pengukuran aset yang digunakan dalam aktivitas pengelolaan lingkungan seperti Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), sementara itu PSAK 57 tentang Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi mengatur pengakuan kewajiban yang timbul dari aktivitas operasional, termasuk kewajiban lingkungan apabila memenuhi

kriteria provisi. Meskipun tidak terdapat PSAK yang secara spesifik mengatur biaya lingkungan, ketiga standar tersebut dapat dijadikan sebagai dasar analisis dalam menilai aspek pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan biaya lingkungan (IFAC, 2020).

Rumah Sakit KP Kota Bontang merupakan salah satu rumah sakit swasta yang terletak di kawasan industri. Rumah sakit ini telah menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan. Sesuai dengan penghargaan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) Emas yang telah diraih, dan peninjauan dokumen keuangan internal, rumah sakit ini telah memisahkan biaya terkait lingkungan ke dalam akun khusus yang disebut Biaya Pemeliharaan Lingkungan. Pemisahan ini menunjukkan bahwa institusi tersebut menyadari bahwa biaya lingkungan merupakan komponen penting yang perlu dikelola secara terpisah dan tidak digabungkan dengan biaya operasional umum lainnya. Namun, biaya lingkungan yang telah dipisahkan tersebut masih dicatat dalam kategori umum tanpa dikelompokkan berdasarkan jenis, tujuan, atau karakteristik kegiatan lingkungan. Biaya seperti biaya pengelolaan limbah medis, biaya pengujian laboratorium kualitas air limbah, biaya pemeliharaan instalasi pengolahan air limbah, dan biaya pembersihan serta sanitasi semuanya tercantum dalam akun yang sama. Situasi ini membuat informasi biaya lingkungan yang tersedia tidak dapat menunjukkan struktur dan komposisi biaya lingkungan secara rinci, sehingga menyulitkan manajemen untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap kegiatan lingkungan (Hanh & Schaltegger, 2016).

Biaya lingkungan akan lebih sistematis disajikan dengan pendekatan Akuntansi Manajemen Lingkungan (*Environmental Management Accounting/EMA*). Akuntansi Manajemen Lingkungan (*Environmental Management Accounting/EMA*) memungkinkan biaya lingkungan untuk diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam kategori seperti biaya pencegahan, biaya penilaian/pemantauan, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal (Hansen & Mowen, 2021). Pendekatan ini membantu organisasi memahami pola pengeluaran lingkungan dengan lebih jelas dan berfungsi sebagai dasar untuk perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja lingkungan secara berkelanjutan (Hansen & Mowen, 2018).

Rumah Sakit KP Kota Bontang juga telah memperoleh pengakuan formal melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dengan peringkat emas. Peringkat ini menunjukkan bahwa rumah sakit telah memenuhi standar manajemen lingkungan dari perspektif teknis dan operasional sesuai dengan persyaratan peraturan. Namun, penilaian PROPER lebih berfokus pada kepatuhan dan kinerja lingkungan secara operasional, sementara aspek pencatatan dan klasifikasi biaya lingkungan dalam sistem akuntansi belum menjadi fokus utama penilaian (Deegan, 2019). Oleh karena itu, meskipun Rumah Sakit KP Kota Bontang telah memperoleh pengakuan PROPER peringkat emas, masih perlu dianalisis apakah sistem pencatatan biaya lingkungan yang diterapkan telah sesuai dengan ketentuan PSAK 1, PSAK 16, dan PSAK 57, serta apakah klasifikasinya telah mendukung kebutuhan informasi manajerial melalui pendekatan *Environmental Management Accounting (EMA)*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan dengan jelas bahwa permasalahan penelitian ini bukan tentang keberadaan biaya lingkungan, melainkan tentang bagaimana biaya lingkungan diklasifikasikan, dicatat, dan digunakan dalam sistem akuntansi internal rumah sakit. Keterbatasan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk rumah sakit swasta dan penerapan konsep *Environmental Management Accounting* (EMA) yang belum sesuai menciptakan kesenjangan antara praktik pencatatan saat ini dan kebutuhan informasi manajerial. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis implementasi akuntansi lingkungan di Rumah Sakit KP Kota Bontang sebagai dasar perbaikan pada sistem pencatatan dan klasifikasi biaya lingkungan yang sesuai dengan standar yang berlaku.

Selain itu, dari perspektif akademis penelitian tentang akuntansi lingkungan di sektor kesehatan masih terbatas dibandingkan dengan sektor industri. Hal ini menunjukkan bahwa kajian akuntansi manajemen lingkungan di sektor kesehatan masih memiliki ruang pengembangan, khususnya dalam aspek integrasi dengan standar akuntansi keuangan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada identifikasi biaya lingkungan tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan catatan akuntansi atau implikasinya terhadap pengambilan keputusan manajerial (Anssari, 2023). Beberapa penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa praktik akuntansi lingkungan di sektor kesehatan masih parsial dan belum sepenuhnya terintegrasi (Lanawati dkk, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis terhadap pengembangan akuntansi lingkungan di

sektor kesehatan, khususnya di rumah sakit yang berlokasi di kawasan industri yang memiliki pengakuan lingkungan formal seperti PROPER.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada analisis penerapan akuntansi lingkungan di Rumah Sakit KP Kota Bontang, khususnya dalam aspek pencatatan dan pengklasifikasian biaya lingkungan. Meskipun rumah sakit telah memiliki akun khusus biaya lingkungan, keberadaan akun tersebut tidak secara otomatis menunjukkan bahwa informasi yang dihasilkan telah terstruktur, terklasifikasi dengan tepat, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Permasalahan penelitian ini bukan terletak pada ada atau tidaknya biaya lingkungan, melainkan pada bagaimana biaya tersebut dicatat, diklasifikasikan, dan dimanfaatkan sebagai informasi manajerial.

Dalam hal ini, akuntansi biaya lingkungan diperlukan bukan sekadar untuk mencatat pengeluaran, tetapi untuk memastikan bahwa biaya tersebut diidentifikasi berdasarkan tujuan dan karakteristiknya, sehingga dapat dianalisis dari sisi efisiensi, efektivitas, serta kesesuaiannya dengan prinsip PSAK yang relevan dan konsep Environmental Management Accounting (EMA). Dengan demikian, penelitian ini menelaah apakah praktik yang telah berjalan benar-benar menghasilkan informasi yang mendukung pengambilan keputusan dan pengendalian biaya lingkungan secara optimal.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini menyoroti kesenjangan antara praktik pencatatan dan pengklasifikasian biaya lingkungan yang diterapkan oleh Rumah Sakit KP Kota Bontang dengan konsep akuntansi lingkungan yang direkomendasikan dalam literatur dan standar akuntansi yang berlaku. Permasalahan penelitian ini bukan terletak pada keberadaan biaya lingkungan, melainkan pada bagaimana biaya tersebut dicatat, diklasifikasikan, dan dimanfaatkan dalam sistem akuntansi rumah sakit. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana praktik pencatatan dan pengklasifikasian biaya lingkungan di Rumah Sakit KP Kota Bontang serta apakah praktik tersebut telah sesuai dengan PSAK yang relevan dan konsep Akuntansi Manajemen Lingkungan (*environmental management accounting/EMA*)?.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini disusun secara konsisten dengan rumusan masalah dan fokus penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

Menganalisis praktik pencatatan dan pengklasifikasian biaya lingkungan di Rumah Sakit KP Kota Bontang serta menilai kesesuaiannya dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan konsep Akuntansi Manajemen Lingkungan (*environmental management accounting/EMA*) sebagai dasar peningkatan kualitas informasi akuntansi lingkungan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini disusun sesuai dengan fokus penelitian, yaitu analisis penerapan akuntansi lingkungan pada aspek pencatatan dan pengklasifikasian biaya lingkungan di rumah sakit.

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan (*environmental management accounting/EMA*) di sektor rumah sakit serta memperluas pemahaman mengenai integrasi konsep EMA dengan PSAK yang relevan dalam praktik akuntansi. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan tidak hanya relevan bagi sektor industri, tetapi juga penting bagi sektor publik yang memiliki karakteristik biaya lingkungan non-produktif dan berisiko tinggi terhadap lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam mengkaji kesesuaian praktik pencatatan biaya lingkungan dengan PSAK yang relevan, khususnya PSAK 1, PSAK 16, dan PSAK 57, sehingga dapat memperjelas posisi standar akuntansi keuangan dalam mendukung pengelolaan biaya lingkungan di organisasi jasa.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Rumah Sakit**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi bagi manajemen Rumah Sakit KP Kota Bontang dalam mengembangkan sistem pencatatan dan pengklasifikasian biaya lingkungan agar lebih rinci, terstruktur, dan selaras dengan PSAK yang relevan dan konsep EMA.

Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar evaluasi efisiensi biaya lingkungan dan perencanaan anggaran lingkungan yang lebih akuntabel.

b. Bagi Masyarakat dan Pemangku Kepentingan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai transparansi dan akuntabilitas pengelolaan lingkungan di rumah sakit. Informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik serta memperkuat legitimasi rumah sakit sebagai institusi kesehatan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

### **1.6 Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dan praktis melalui analisis komprehensif tentang penerapan akuntansi lingkungan di Rumah Sakit KP Kota Bontang. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengungkapan praktik pencatatan biaya lingkungan yang telah dipisahkan ke dalam akun khusus, namun belum diklasifikasikan secara rinci berdasarkan konsep Akuntansi Manajemen Lingkungan (*Environmental Management Accounting/EMA*). Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam menjembatani praktik akuntansi yang berbasis Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan pendekatan Akuntansi Manajemen Lingkungan (*Environmental Management Accounting/EMA*) yang berkembang dalam literatur.

Penelitian ini menunjukkan bahwa belum adanya pengaturan khusus mengenai biaya lingkungan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) membuka ruang bagi penerapan *Environmental Management Accounting* (EMA) sebagai

alat analisis manajerial dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan biaya lingkungan secara lebih sistematis. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi pengembangan sistem pencatatan dan pengklasifikasian biaya lingkungan yang lebih terstruktur dan informatif bagi manajemen Rumah Sakit KP Kota Bontang. Rekomendasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta relevansi informasi biaya lingkungan dalam proses pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja lingkungan.

Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai studi kasus empiris yang dapat menjadi referensi awal bagi rumah sakit swasta dengan karakteristik serupa yang telah memiliki akun biaya lingkungan namun belum menerapkan klasifikasi biaya lingkungan secara sistematis berdasarkan konsep Akuntansi Manajemen Lingkungan (*Environmental Management Accounting/EMA*).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan menjelaskan konsep Akuntansi Manajemen Lingkungan (*Environmental management accounting*) atau sering disebut EMA, serta membahas penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

#### **2.1 Akuntansi Manajemen Lingkungan (*environmental management accounting/EMA*) dalam organisasi**

Akuntansi Manajemen Lingkungan (*environmental management accounting/EMA*) adalah perkembangan dari sistem akuntansi manajemen yang dirancang untuk mengintegrasikan faktor ekonomi dan lingkungan ke dalam proses pengambilan keputusan suatu organisasi. EMA muncul sebagai respons terhadap meningkatnya fokus global pada keberlanjutan lingkungan dan tanggung jawab sosial organisasi. Dalam organisasi modern, kinerja ekonomi bukan lagi satu-satunya ukuran keberhasilan, tetapi juga mencakup dampak lingkungan yang di sebabkan oleh aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, organisasi membutuhkan sistem informasi yang dapat mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola biaya dan manfaat lingkungan secara sistematis. EMA hadir sebagai pendekatan yang memungkinkan integrasi informasi lingkungan ke dalam sistem akuntansi internal organisasi (Schaltegger & Burrit, 2017).

Konsep EMA menekankan bahwa informasi lingkungan tidak hanya relevan bagi pelaporan eksternal, tetapi juga penting sebagai alat manajerial

internal. Sistem akuntansi tradisional biasanya berfokus pada pencatatan transaksi keuangan tanpa secara spesifik mengidentifikasi biaya yang terkait dengan aktivitas lingkungan. Akibatnya, banyak biaya lingkungan tersembunyi dalam akun biaya operasional umum, sehingga sulit untuk menganalisisnya secara spesifik. EMA mencoba memecahkan masalah ini dengan memberikan informasi biaya yang lebih rinci dan relevan kepada manajemen. Informasi ini membantu organisasi memahami hubungan antara aktivitas operasional, penggunaan sumber daya, dan dampak lingkungan yang dihasilkan (IFAC, 2020).

Dalam konteks organisasi, EMA berfungsi sebagai alat pengambilan keputusan strategis yang membantu meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. Dengan menggunakan EMA organisasi dapat mengidentifikasi energi yang terbuang, penggunaan bahan baku yang tidak efisien, dan biaya tersembunyi terkait pengelolaan limbah yang tidak ditunjukkan secara jelas dalam laporan keuangan. Informasi ini memungkinkan manajemen untuk meninjau proses operasional dan membuat rencana jangka panjang untuk mengurangi biaya lingkungan. Jadi, EMA tidak hanya berorientasi pada perlindungan lingkungan, tetapi juga pada peningkatan kinerja ekonomi organisasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa efisiensi lingkungan dan efisiensi biaya dapat terjadi secara bersamaan (Burrill & Christ, 2016).

Perkembangan EMA juga dipengaruhi oleh perubahan paradigma manajemen organisasi menuju konsep manajemen keberlanjutan (*sustainability management*). Organisasi modern diharapkan untuk mempertimbangkan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam setiap

aktivitasnya. EMA membantu organisasi menerjemahkan konsep keberlanjutan ke dalam informasi kuantitatif yang dapat digunakan dalam proses perencanaan dan pengendalian manajemen. Dengan informasi lingkungan yang terukur, manajemen dapat menetapkan target efisiensi, mengendalikan biaya lingkungan, dan menilai efektivitas kebijakan lingkungan yang sudah ada. Oleh karena itu, EMA sering dianggap sebagai bagian penting dari sistem manajemen keberlanjutan (*sustainability management*) suatu organisasi (Schaltegger, Burritt, & Petersen, 2018).

Secara konseptual, EMA menggabungkan dua jenis informasi utama, yaitu informasi fisik dan informasi moneter. Informasi fisik mencakup data tentang penggunaan energi, penggunaan air, penggunaan bahan kimia, dan volume limbah yang dihasilkan dari aktivitas organisasi. Sementara itu, informasi moneter berkaitan dengan biaya yang muncul dari penggunaan sumber daya dan pengelolaan dampak lingkungan. Menggabungkan kedua jenis informasi ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kinerja lingkungan organisasi dibandingkan dengan sistem akuntansi tradisional. Menggabungkan informasi fisik dan informasi moneter membantu manajer memahami hubungan sebab-akibat antara aktivitas operasional dan biaya lingkungan yang dihasilkan (United Nations Environment Programme, 2019). EMA juga membantu meningkatkan transparansi internal organisasi. Banyak organisasi kesulitan untuk mengidentifikasi biaya lingkungan mereka karena biaya ini tersebar di berbagai departemen dan akun akuntansi. Kondisi ini menyebabkan manajemen tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai total biaya lingkungan yang sebenarnya

ditanggung organisasi. Dengan menggunakan pendekatan EMA, biaya lingkungan dapat diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan aktivitas yang menyebabkannya. Transparansi informasi ini membantu organisasi mengendalikan biaya secara lebih efektif dan meningkatkan akuntabilitas dalam mengelola lingkungan (Christ & Burritt, 2017).

Selain membantu mengendalikan biaya, EMA juga berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja organisasi. Informasi dari EMA membantu manajemen memeriksa apakah investasi lingkungan telah memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan terbaik. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa program lingkungan bukan hanya persyaratan hukum, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi organisasi. Jadi, EMA membantu organisasi mengubah cara mereka mengelola lingkungan dari sekadar biaya kepatuhan menjadi investasi strategis jangka panjang (Qian dkk., 2018). Penerapan EMA dalam organisasi juga berkaitan erat dengan peningkatan kualitas pengambilan keputusan manajerial. Keputusan terkait investasi teknologi ramah lingkungan, pengelolaan limbah, atau efisiensi energi membutuhkan informasi biaya yang akurat dan relevan. Tanpa sistem EMA, keputusan tersebut sering kali didasarkan pada informasi keuangan yang tidak lengkap sehingga berpotensi menghasilkan keputusan yang kurang optimal. EMA menyediakan informasi yang lebih detail mengenai struktur biaya lingkungan sehingga manajemen dapat membandingkan alternatif keputusan secara lebih rasional dan berbasis data (IFAC, 2020).

Dalam praktiknya, penggunaan EMA tidak selalu mudah karena membutuhkan perubahan pada sistem akuntansi dan budaya organisasi. Organisasi

perlu membuat sistem pencatatan yang dapat menghubungkan aktivitas operasional mereka dengan dampak lingkungan yang ditimbulkannya. Selain itu, penerapan EMA juga membutuhkan koordinator antar departemen yang berbeda, seperti tim keuangan, operasional, dan manajemen lingkungan. Tantangan ini seringkali menjadi alasan mengapa EMA tidak sepenuhnya diterapkan di banyak organisasi, terutama di sektor jasa yang sebelumnya tidak menganggap biaya lingkungan sebagai komponen strategis dari perencanaan mereka (Christ & Burritt, 2016). Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa organisasi yang menggunakan EMA cenderung memiliki kemampuan pengendalian biaya yang lebih baik dibandingkan dengan organisasi yang hanya menggunakan sistem akuntansi tradisional. EMA membantu organisasi mengidentifikasi peluang efisiensi yang sebelumnya tidak terlihat dan mengurangi risiko lingkungan yang dapat menyebabkan biaya di masa depan. Dengan kata lain, EMA membantu organisasi beralih dari pendekatan reaktif terhadap fenomena lingkungan ke pendekatan preventif dan strategis. Jadi, EMA semakin diakui sebagai alat penting dalam mengelola organisasi modern yang berfokus pada keberlanjutan (Schaltegger & Burritt, 2017).

## **2.2 Implementasi Environmental Management Accounting (EMA) di Rumah Sakit**

Penerapan EMA di sektor rumah sakit memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan organisasi industri. Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang berorientasi pada pelayanan publik, namun tetap menghasilkan dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Aktivitas medis dan nonmedis

menghasilkan berbagai jenis limbah, termasuk limbah medis berbahaya, limbah cair, emisi, serta penggunaan energi dan air dalam jumlah besar. Kondisi ini menyebabkan rumah sakit membutuhkan sistem manajemen lingkungan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis tetapi juga pada akuntansi informasi biaya lingkungan. EMA merupakan pendekatan yang relevan karena dapat mengintegrasikan informasi lingkungan ke dalam sistem pengambilan keputusan manajemen rumah sakit (Qian dkk., 2018). Rumah sakit menghadapi tekanan regulasi yang tinggi terkait pengelolaan limbah medis dan perlindungan lingkungan. Regulasi kesehatan dan lingkungan mengharuskan rumah sakit untuk menangani limbah dengan aman, memantau kualitas lingkungan, dan memenuhi standar kesehatan dan lingkungan yang ketat. Kewajiban tersebut menimbulkan berbagai biaya lingkungan yang bersifat rutin maupun insidental. Namun, dalam banyak kasus biaya-biaya tersebut masih dicatat sebagai bagian dari biaya operasional umum tanpa klasifikasi khusus. Kondisi ini menyulitkan manajemen untuk sepenuhnya memahami struktur biaya lingkungan, sehingga efektivitas pengelolaan biaya lingkungan menjadi terbatas (IFAC, 2020).

Implementasi EMA di rumah sakit bertujuan untuk meningkatkan kualitas informasi biaya lingkungan sehingga dapat digunakan sebagai alat pengendalian manajemen. Melalui EMA, biaya yang berkaitan dengan pengelolaan limbah, pemeliharaan instalasi pengolahan air limbah (IPAL), penggunaan bahan kimia, serta kegiatan sanitasi dapat diidentifikasi secara lebih sistematis. Informasi tersebut membantu manajemen rumah sakit mengetahui aktivitas mana yang membutuhkan biaya terbesar dan menentukan strategi efisiensi yang tepat.

Dengan demikian, EMA membantu rumah sakit mengelola biaya lingkungan secara lebih transparan dan terarah (Schaltegger & Burritt, 2017). Karakteristik utama rumah sakit adalah sebagian besar biaya lingkungan bersifat non-produktif, yaitu tidak secara langsung menghasilkan pendapatan. Biaya lingkungan muncul sebagai konsekuensi dari kewajiban menjaga keselamatan pasien, tenaga kesehatan, dan lingkungan sekitar. Hal ini berbeda dengan sektor industri, yang dapat mengaitkan biaya lingkungan dengan proses produksi barang. Karena tidak secara langsung menghasilkan pendapatan, biaya lingkungan di rumah sakit sering dianggap sebagai pengeluaran tambahan yang sulit dikendalikan. EMA membantu mengubah pandangan ini dengan menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan yang efisien dapat menurunkan biaya jangka panjang dan mengurangi risiko operasional (Christ & Burritt, 2017).

Penggunaan EMA di rumah sakit juga membantu meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. Rumah sakit adalah organisasi dengan konsumsi energi dan air yang tinggi karena operasional berlangsung selama dua puluh empat jam. Tanpa sistem informasi yang tepat, pemborosan sumber daya seringkali tidak terdeteksi melalui akuntansi. EMA memungkinkan pengukuran penggunaan sumber daya dalam bentuk data fisik dan moneter secara simultan. Informasi ini membantu manajemen menemukan peluang untuk menghemat energi dan mengurangi limbah, yang pada akhirnya mengarah pada efisiensi biaya yang lebih baik untuk operasional rumah sakit (*United Nations Environment Programme*, 2019). Selain membantu menghemat biaya, EMA juga berperan dalam meningkatkan akuntabilitas lingkungan rumah sakit. Stakeholder, termasuk

pemerintah, masyarakat, dan pasien, semakin menuntut transparansi terkait dampak lingkungan dari layanan kesehatan. Rumah sakit yang dapat menunjukkan manajemen biaya lingkungan yang jelas dan terorganisir biasanya memiliki kepercayaan publik yang tinggi. EMA menyediakan dasar informasi yang dapat digunakan untuk mendukung pelaporan keberlanjutan dan evaluasi kinerja lingkungan internal dan eksternal (Deegan, 2019).

Studi empiris menunjukkan bahwa implementasi EMA di sektor kesehatan masih dalam tahap awal dibandingkan dengan sektor industri. Banyak rumah sakit telah mengelola lingkungan mereka secara teknis, tetapi mereka belum mengintegrasikan informasi lingkungan ke dalam sistem akuntansi manajemen mereka. Akibatnya, informasi biaya lingkungan tidak digunakan secara efektif dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara bagaimana pengelolaan lingkungan benar-benar dipraktikkan di rumah sakit dan bagaimana hal itu dilaporkan dalam akuntansi manajemen lingkungan (Anssari, 2023). EMA membantu menjembatani kesenjangan tersebut dengan menyediakan kerangka klasifikasi biaya lingkungan yang sistematis. Biaya lingkungan dapat dikategorikan menjadi biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Klasifikasi ini membantu manajer rumah sakit menentukan apakah pengeluaran lebih banyak digunakan untuk mencegah pencemaran atau justru untuk menangani dampak yang telah terjadi. Informasi ini sangat penting dalam merancang strategi pengelolaan lingkungan yang lebih preventif dan efisien (Hansen & Mowen, 2021).

Implementasi EMA juga mendukung proses perencanaan anggaran lingkungan di rumah sakit. Tanpa klasifikasi biaya yang jelas, anggaran lingkungan sering kali disusun berdasarkan perkiraan umum tanpa menganalisis aktivitas yang mendorong biaya. EMA memungkinkan pembuatan anggaran aktivitas berbasis lingkungan, sehingga alokasi sumber daya menjadi lebih akurat. Pendekatan ini membantu rumah sakit mengoptimalkan penggunaan dana sekaligus memastikan kepatuhan terhadap standar lingkungan yang berlaku (Burritt & Christ, 2016). Dalam konteks pengambilan keputusan manajerial, EMA memberikan manfaat dengan meningkatkan kualitas informasi biaya. Manajemen rumah sakit dapat menggunakan informasi EMA untuk mengevaluasi investasi lingkungan, seperti pembelian teknologi pengolahan limbah atau peningkatan fasilitas IPAL. Keputusan investasi menjadi lebih rasional karena didasarkan pada analisis biaya dan manfaat lingkungan secara menyeluruh. Dengan demikian, EMA berfungsi sebagai alat analisis strategis yang mendukung keberlanjutan organisasi kesehatan (Qian dkk., 2018). Meskipun EMA memiliki banyak manfaat, penggunaannya di rumah sakit menghadirkan beberapa tantangan, salah satu tantangan utama adalah pemahaman yang terbatas tentang konsep akuntansi manajemen lingkungan. Selain itu, sistem akuntansi yang ada sering belum dirancang untuk memisahkan biaya lingkungan secara khusus. Tantangan lain adalah kurangnya pedoman standar akuntansi keuangan yang secara eksplisit mengatur biaya lingkungan, sehingga organisasi harus mengembangkan pendekatan internal dalam pengelolaannya. Tantangan tersebut menyebabkan penerapan EMA masih bersifat parsial di banyak rumah sakit (IFAC, 2020).

Namun, tren global menunjukkan minat yang meningkat dalam mengintegrasikan EMA ke dalam sektor pelayanan kesehatan. Rumah sakit mulai menyadari bahwa mengelola lingkungan dengan baik bukan hanya tentang mengikuti aturan, tetapi juga tentang efisiensi biaya dan menjaga reputasi organisasi tetap baik. EMA membantu rumah sakit mengelola informasi biaya lingkungan dengan cara yang lebih terorganisir, yang mendukung praktik manajemen berkelanjutan. Oleh karena itu, EMA semakin dipandang sebagai bagian penting dari sistem manajemen rumah sakit modern yang bertanggung jawab atas aspek ekonomi dan lingkungan (Schaltegger & Burritt, 2017).

### **2.3 Biaya Lingkungan pada Rumah Sakit**

Biaya lingkungan merupakan seluruh sumber daya ekonomi yang dikorbankan oleh suatu organisasi sebagai akibat dari aktivitas yang berkaitan dengan upaya pencegahan, pengendalian, pemantauan, serta pengelolaan dampak lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya. Dalam konteks organisasi pelayanan kesehatan, biaya lingkungan muncul sebagai konsekuensi dari kewajiban institusi untuk menjaga kualitas lingkungan, melindungi kesehatan masyarakat, serta mendukung keberlanjutan operasional rumah sakit. Rumah sakit, sebagai penyedia layanan kesehatan menghasilkan berbagai jenis limbah yang memerlukan penanganan khusus sehingga menimbulkan biaya tambahan yang tidak dapat dihindari. Biaya tersebut meliputi pengelolaan limbah medis, pemantauan kualitas lingkungan, penggunaan teknologi pengolahan limbah, serta pelaksanaan kegiatan sanitasi dan sterilisasi. Oleh karena itu, biaya lingkungan

merupakan bagian penting dari sistem akuntansi rumah sakit modern (Hansen & Mowen, 2021).

Rumah sakit memiliki karakteristik operasional yang menyebabkan biaya lingkungan bersifat kompleks dan beragam. Aktivitas pelayanan medis menghasilkan limbah infeksius, limbah kimia, limbah farmasi, dan limbah cair yang berpotensi mencemari lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Selain itu, operasional rumah sakit berlangsung selama dua puluh empat jam setiap hari, sehingga konsumsi energi, air, dan berbagai sumber daya lainnya cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan organisasi jasa lainnya. Tingginya tingkat penggunaan sumber daya tersebut menyebabkan biaya lingkungan muncul secara berkelanjutan dalam aktivitas operasional rumah sakit. Kondisi ini menuntut adanya sistem pencatatan biaya yang mampu mengidentifikasi pengeluaran lingkungan secara lebih akurat dan sistematis (*United Nations Environment Programme*, 2019).

Secara umum, biaya lingkungan di rumah sakit dapat dibagi menjadi biaya pencegahan, biaya penilaian atau pemantauan, biaya kegagalan internal, biaya kegagalan eksternal. Biaya pencegahan meliputi pengeluaran yang bertujuan untuk menghindari polusi, seperti pelatihan tentang pengelolaan limbah dan investasi dalam teknologi ramah lingkungan. Biaya penilaian atau pemantauan meliputi kegiatan rutin seperti pemantauan kualitas air limbah, pengujian laboratorium, dan audit lingkungan. Sementara itu, biaya kegagalan internal berkaitan dengan pengolahan limbah sebelum dilepaskan ke lingkungan, sedangkan biaya kegagalan eksternal timbul dari dampak lingkungan yang telah

terjadi. Klasifikasi ini membantu organisasi memahami struktur biaya lingkungan secara lebih sistematis (Hansen & Mowen, 2021). Dalam praktiknya, banyak rumah sakit masih mencatat biaya lingkungan sebagai bagian dari biaya operasional umum. Penggabungan tersebut mempersulit identifikasi informasi biaya lingkungan yang spesifik dan memperlambat proses evaluasi efisiensi biaya. Para manajer sulit untuk memutuskan kegiatan lingkungan mana yang membutuhkan perhatian lebih atau pengendalian biaya yang lebih ketat. Akibatnya, keputusan manajemen lingkungan sering kali didasarkan pada perkiraan umum daripada analisis data akuntansi yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan akuntansi manajemen lingkungan dalam sistem pencatatan biaya rumah sakit (Schaltegger & Burritt, 2017).

Biaya lingkungan di rumah sakit juga memiliki sifat tidak langsung menghasilkan pendapatan sehingga sering dipandang sebagai biaya tambahan. Perspektif ini menyebabkan manajemen biaya lingkungan kurang mendapat perhatian dalam sistem pengendalian manajemen. Padahal, pengelolaan lingkungan yang tidak efisien dapat meningkatkan risiko hukum, reputasi, dan biaya operasional jangka panjang. Misalnya, pengelolaan limbah yang buruk dapat menyebabkan sanksi peraturan atau kerusakan lingkungan yang membutuhkan biaya pemulihan yang besar. Oleh karena itu, identifikasi biaya lingkungan secara akuntansi menjadi langkah penting untuk mengurangi risiko organisasi (Deegan, 2019). Dari sudut pandang akuntansi keuangan, biaya lingkungan berkaitan dengan prinsip pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan dalam pelaporan keuangan. Meskipun tidak ada standar akuntansi

khusus yang secara eksplisit mengatur biaya lingkungan, beberapa PSAK dapat digunakan sebagai dasar analisis. PSAK 1 mengatur penyajian laporan keuangan dan menekankan pentingnya pengungkapan kewajiban secara wajar dan material. PSAK 16 membahas tentang pengakuan aset tetap yang digunakan dalam kegiatan lingkungan, seperti instalasi pengolahan air limbah. Pada saat yang sama, PSAK 57 menetapkan kondisi di mana ketentuan untuk kewajiban lingkungan harus diakui (IFAC, 2020).

Penggunaan PSAK dalam biaya lingkungan membantu memastikan bahwa informasi keuangan dapat diandalkan dan relevan. Namun, PSAK lebih berfokus pada pelaporan keuangan eksternal daripada kebutuhan informasi manajerial internal. Hal ini berarti bahwa PSAK belum sepenuhnya mampu mengklasifikasikan biaya lingkungan secara operasional. Informasi yang dihasilkan biasanya dalam bentuk agregat, yang membuatnya kurang membantu untuk menganalisis efisiensi kegiatan lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan tambahan seperti EMA diperlukan untuk mendukung fungsi PSAK dalam mengelola biaya lingkungan (Qian dkk., 2018). Biaya lingkungan rumah sakit terkait erat dengan persyaratan untuk mengikuti peraturan pemerintah. Peraturan lingkungan dan kesehatan mengharuskan rumah sakit untuk menangani limbah dengan aman dan secara teratur memantau lingkungan mereka. Kepatuhan terhadap peraturan ini menciptakan biaya yang diperlukan dan tidak dapat dihindari. Namun, tanpa sistem klasifikasi yang jelas, rumah sakit kesulitan untuk menentukan apakah biaya yang mereka keluarkan sudah optimal atau masih ada ruang untuk efisiensi. EMA membantu menghubungkan kewajiban regulasi

dengan informasi biaya yang dapat dianalisis secara manajerial (*United Nations Environment Programme, 2019*).

Selain aspek kepatuhan, biaya lingkungan juga berperan dalam mendukung keberlanjutan organisasi rumah sakit. Pengelolaan biaya lingkungan yang baik dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya serta mengurangi pemborosan energi dan bahan. Informasi biaya yang terstruktur membantu manajer merencanakan investasi jangka panjang dalam teknologi lingkungan. Dengan demikian, biaya lingkungan tidak lagi hanya dilihat sebagai beban, tetapi sebagai investasi dalam keberlanjutan jangka panjang organisasi. Perspektif ini semakin umum dalam praktik manajemen modern (Schaltegger & Burritt, 2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sektor kesehatan masih menghadapi tantangan dalam memasukkan biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansinya. Banyak organisasi kesehatan telah mengelola lingkungan mereka secara teknis, tetapi mereka belum mengembangkan cara sistematis untuk mencatat biaya. Akibatnya, informasi biaya lingkungan belum digunakan secara efektif dalam proses pengambilan keputusan manajerial. Kondisi ini menunjukkan kesenjangan antara praktik tersebut dilaporkan dalam akuntansi manajemen lingkungan (Anssari, 2023).

Klasifikasi biaya lingkungan merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Dengan klasifikasi yang jelas, manajemen dapat membandingkan proporsi biaya pencegahan dengan biaya kegagalan lingkungan. Analisis ini membantu organisasi menggeser fokusnya dari tindakan reaktif ke strategi pencegahan yang lebih efisien. Dalam jangka panjang,

pendekatan ini dapat mengurangi biaya lingkungan secara keseluruhan sekaligus meningkatkan kinerja lingkungan organisasi. EMA menyediakan kerangka klasifikasi yang mendukung tujuan-tujuan ini (Hansen & Mowen, 2021). Dalam penelitian ini, biaya lingkungan di rumah sakit tidak hanya dilihat berdasarkan ada atau tidaknya biaya tersebut, tetapi juga bagaimana biaya tersebut dicatat dan diklasifikasikan. Keberadaan akun biaya lingkungan tidak selalu berarti bahwa informasi dihasilkan cukup untuk kebutuhan manajerial. Oleh karena itu, analisis biaya lingkungan perlu mempertimbangkan kompatibilitas dengan PSAK serta efektivitas klasifikasi berdasarkan konsep EMA. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang lebih menyeluruh terhadap praktik akuntansi lingkungan di rumah sakit. Jadi, biaya lingkungan menjadi bagian penting dalam menghubungkan akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen lingkungan dalam penelitian ini.

#### **2.4 Manfaat dan Tujuan Environmental Management Accounting (EMA)**

Akuntansi Manajemen Lingkungan (environmental management accounting/EMA) dikembangkan sebagai pendekatan akuntansi yang bertujuan untuk menyediakan informasi lingkungan yang relevan untuk memenuhi kebutuhan manajemen organisasi. EMA bukan hanya tentang pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga menggabungkan informasi tentang aspek fisik dan moneter yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya dan dampak lingkungan dari aktivitas operasional. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan sistem akuntansi tradisional, yang belum mampu mengidentifikasi biaya lingkungan secara spesifik. Dalam organisasi modern, EMA digunakan untuk meningkatkan transparansi biaya lingkungan dan mendukung pengambilan

keputusan yang lebih komprehensif berdasarkan informasi yang rinci. Oleh karena itu, EMA dipandang sebagai alat manajemen strategis yang membantu mendukung keberlanjutan organisasi (United Nations Environment Programme, 2019). Tujuan utama EMA adalah untuk membantu organisasi mengidentifikasi biaya lingkungan yang sebelumnya tersembunyi dalam biaya operasional umum. Banyak biaya lingkungan tidak diakui sebagai biaya lingkungan karena dicatat dalam akun administrasi, pemeliharaan, atau operasional rutin. Kondisi ini menyulitkan manajemen untuk memahami berapa banyak sumber daya yang digunakan untuk kegiatan lingkungan. Melalui EMA, biaya-biaya ini dipisahkan dan diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan karakteristik kegiatan yang terlibat. Proses ini membantu organisasi mendapatkan gambaran yang lebih akurat dan terukur tentang biaya lingkungan mereka (Schaltegger & Burritt, 2017).

EMA bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya di dalam organisasi. Informasi dari EMA membantu manajemen menghubungkan penggunaan energy, air, dan bahan baku dengan biaya yang disebabkan oleh dampak lingkungan. Dengan memahami hubungan ini, organisasi dapat menemukan cara untuk menghemat biaya dengan mengurangi limbah dan meningkatkan efisiensi proses operasional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa mengelola lingkungan bukan hanya tentang mengikuti peraturan, tetapi juga tentang menggunakan strategi efisiensi ekonomi. Jadi, EMA membantu menggabungkan tujuan lingkungan organisasi dengan tujuan keuangannya (Qian dkk., 2018). Dalam pengambilan keputusan, EMA memberikan informasi yang lebih relevan dibandingkan dengan sistem akuntansi tradisional. Sistem akuntansi

keuangan seperti PSAK berfokus pada pelaporan eksternal dan penyediaan laporan keuangan umum. Sebaliknya, EMA dirancang untuk perencanaan dan pengendalian kegiatan lingkungan. Informasi yang dihasilkan oleh EMA dapat digunakan untuk menilai efektivitas program lingkungan. Jadi, EMA berfungsi sebagai pelengkap sistem akuntansi keuangan, bukan sebagai pengganti standar akuntansi yang berlaku (IFAC, 2020).

Manfaat EMA juga terlihat dalam peningkatan kualitas pengendalian biaya lingkungan. Tanpa klasifikasi yang jelas, organisasi akan kesulitan membedakan antara biaya pencegahan lingkungan dan biaya kegagalan lingkungan. EMA membantu manajer mengetahui apakah dana yang dikeluarkan sebageian besar digunakan untuk mencegah masalah atau untuk memperbaiki masalah yang telah terjadi. Informasi ini penting karena biaya pencegahan biasanya lebih rendah daripada biaya kegagalan lingkungan. Itulah mengapa EMA membantu organisasi mengambil pendekatan yang lebih proaktif dalam mengelola strategi lingkungan mereka (Hansen & Mowen, 2021). Selain itu, EMA bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas organisasi kepada para pemangku kepentingannya. Biaya lingkungan yang transparan penting untuk membangun kepercayaan publik, terutama bagi organisasi pelayanan kesehatan yang memiliki tingkat tanggung jawab sosial yang tinggi. Informasi biaya lingkungan yang terstruktur menunjukkan komitmen organisasi untuk mengelola lingkungan secara bertanggung jawab. Hal ini dapat meningkatkan kredibilitas sosial organisasi di mata publik. Oleh karena itu, EMA membantu keberlanjutan dan reputasi organisasi (Deegan, 2019). Secara keseluruhan, manfaat dan tujuan EMA

menunjukkan bahwa pendekatan ini berfungsi sebagai jembatan antara akuntansi keuangan dan pengelolaan aspek lingkungan suatu organisasi. EMA tidak menggantikan standar akuntansi keuangan, tetapi membantu organisasi untuk lebih memahami struktur biaya lingkungan secara lebih rinci. Menggabungkan EMA dengan PSAK membantu organisasi mendapatkan informasi berguna baik untuk pelaporan eksternal maupun pengambilan keputusan internal. Dalam konteks rumah sakit, pendekatan ini penting untuk memastikan pengelolaan biaya lingkungan yang efektif, transparan, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, EMA menjadi kerangka kerja utama untuk analisis dalam penelitian ini.

## **2.5 Karakteristik *Environmental Management Accounting* (EMA)**

EMA memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari sistem akuntansi tradisional. EMA dirancang untuk menyediakan informasi yang relevan untuk kebutuhan manajemen internal dalam menangani dampak lingkungan organisasi. Tidak seperti akuntansi keuangan, yang berfokus pada pelaporan kepada pihak eksternal, EMA menekankan penyediaan informasi untuk perencanaan, pengendalian, dan evaluasi aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan. Pendekatan ini membantu organisasi untuk lebih memahami bagaimana aktivitas ekonomi terhubung dengan dampak lingkungan. Oleh karena itu, EMA dipandang sebagai sistem informasi manajerial yang mendukung pengambilan keputusan berdasarkan keberlanjutan (IFAC, 2020). Salah satu karakteristik utama EMA adalah penggunaan informasi dalam dua jenis, yaitu informasi fisik dan informasi moneter. Informasi fisik mencakup data tentang penggunaan energi, penggunaan air, bahan baku, dan jumlah limbah yang

dihasilkan dari aktivitas operasional. Sementara itu, informasi moneter berkaitan dengan biaya, pengeluaran, dan investasi yang berkaitan dengan manajemen lingkungan. Menggabungkan kedua jenis informasi ini memberikan gambaran yang lebih lengkap daripada sistem akuntansi tradisional, yang hanya berfokus pada aspek keuangan. Menggabungkan data fisik dan moneter memungkinkan manajer untuk menghubungkan konsumsi sumber daya dengan biaya yang ditimbulkannya (*United Nations Environment Programme, 2019*).

Karakteristik lain dari EMA adalah fokusnya pada kebutuhan internal organisasi. Informasi yang dihasilkan tidak hanya digunakan untuk pelaporan eksternal tetapi terutama untuk membantu manajemen meningkatkan efisiensi operasional dan mengendalikan biaya lingkungan. Dengan menggunakan cara yang cermat dan terorganisir untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan biaya, manajemen dapat lebih memahami dari mana biaya lingkungan berasal. Hal ini menjadikan EMA sebagai alat penting untuk menganalisis manajemen biaya lingkungan di organisasi (Qian dkk, 2018). EMA juga memiliki karakteristik mengambil pendekatan preventif dalam mengelola lingkungan. Sistem ini tidak hanya mencatat biaya dari kerusakan lingkungan, tetapi juga mendorong organisasi untuk mengambil tindakan pencegahan sejak awal. Informasi biaya yang diberikan oleh EMA memungkinkan manajer untuk membandingkan biaya pencegahan dengan biaya kegagalan lingkungan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa investasi dalam kegiatan pencegahan seringkali lebih efisien daripada biaya perbaikan kerusakan setelah terjadi. Oleh karena itu, EMA mendukung strategi manajemen lingkungan yang proaktif (Hansen & Mowen, 2021).

## 2.6 Hubungan PSAK dengan EMA

Standar akuntansi keuangan memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana informasi keuangan disajikan dalam laporan keuangan suatu organisasi. Di Indonesia, standar ini dikenal sebagai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Meskipun PSAK tidak secara khusus mengatur akuntansi lingkungan, beberapa standar akuntansi masih berkaitan dengan pengakuan dan pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan. Salah satu standar yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan adalah PSAK 1 tentang penyajian laporan keuangan. PSAK mengatur prinsip umum yang digunakan dalam membuat laporan keuangan, termasuk cara penyajian informasi yang relevan dan dapat dipercaya bagi orang-orang yang menggunakan laporan tersebut. Dalam konteks akuntansi lingkungan, biaya yang berkaitan dengan kegiatan pengelolaan lingkungan dapat dicatat sebagai bagian dari biaya operasional suatu organisasi selama memenuhi kriteria pengakuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, PSAK 16 tentang Aset Tetap juga berkaitan dengan akuntansi lingkungan. Standar ini menetapkan cara pengakuan dan pengukuran aset tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional organisasi. Di rumah sakit, fasilitas seperti sistem pengolahan air limbah dan incinerator limbah medis dapat dianggap sebagai aset tetap karena digunakan dalam jangka waktu yang lama untuk mendukung operasional sehari-hari dan pengelolaan lingkungan. Standar akuntansi terkait lainnya untuk akuntansi lingkungan adalah PSAK 57, yang membahas tentang provisi, kewajiban kontingen, dan aset kontingen. Standar ini

menetapkan bagaimana suatu organisasi harus mengakui kewajiban yang mungkin timbul dari aktivitas operasionalnya, termasuk yang terkait dengan dampak lingkungan. Jika suatu organisasi diharuskan untuk melakukan restorasi lingkungan atau menangani limbah tertentu, tanggung jawab tersebut dapat diakui sebagai provisi dalam laporan keuangan. Akuntansi Manajemen Lingkungan (EMA) mendukung peran PSAK dengan memberikan informasi yang lebih rinci tentang biaya lingkungan untuk penggunaan manajemen internal. Jika PSAK berfokus pada pelaporan keuangan eksternal, maka EMA lebih menekankan pada analisis biaya lingkungan, yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan pengambilan keputusan manajerial. Jadi, menggabungkan PSAK dan EMA memungkinkan organisasi untuk mengelola informasi keuangan dan lingkungan secara lebih lengkap.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti & Tahun       | Hasil Penelitian   | Relevansi Terhadap Penelitian  |
|----|-----------------------------|--|--|
| 1  | Gray <i>et al.</i> , (2015) | Biaya lingkungan sering tersembunyi dalam biaya operasional umum sehingga sulit dianalisis secara spesifik.                        | Menguatkan fenomena pencatatan biaya lingkungan secara agregat seperti di Rumah Sakit KP Kota Bontang. |
| 2  | Hanh & Schaltegger, (2016)  | EMA membantu organisasi mengidentifikasi dan mengendalikan biaya lingkungan secara lebih sistematis.                               | Menjadi dasar penggunaan EMA sebagai alat analisis penelitian.   |
| 3  | Hansen & Mowen, (2018)      | Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan ke dalam biaya pencegahan, penilaian/deteksi, kegagalan internal, dan kegagalan eksternal. | Menjadi dasar klasifikasi biaya lingkungan dalam penelitian ini.                                       |
| 4  | Deegan, (2019)              | Praktik dan pengungkapan lingkungan dilakukan organisasi   | Menjelaskan pentingnya akuntabilitas lingkungan  |

| No | Nama Peneliti & Tahun           | Hasil Penelitian  | Relevansi Terhadap Penelitian   |
|----|---------------------------------|---|---|
|    |                                 | untuk menjaga legitimasi sosial.  | Rumah Sakit terhadap publik.  |
| 5  | Lanawati <i>et al.</i> , (2021) | Rumah sakit berfokus pada pengelolaan lingkungan teknis, aspek akuntansi belum optimal. | Relevan dengan konteks sektor rumah sakit.                              |
| 6  | Putri & Nugroho, (2022)         | Biaya lingkungan rumah sakit sudah ada namun dicatat secara agregat.                    | Fenomena serupa dengan kondisi Rumah Sakit KP Kota Bontang.             |
| 7  | Sari <i>et al.</i> , (2023)     | Penerapan EMA di rumah sakit masih terbatas.  | Menguatkan urgensi analisis penerapan akuntansi lingkungan.             |
| 8  | Ananda <i>et al.</i> , (2024)   | PROPER belum didukung sistem akuntansi lingkungan yang memadai.                         | Relevan dengan Rumah Sakit KP Kota Bontang yang memperoleh PROPER Gold. |
| 9  | Meilinda <i>et al.</i> , (2019) | Biaya lingkungan rumah sakit masih tercampur dalam biaya operasional.                   | Menunjukkan masalah pencatatan biaya lingkungan.                        |
| 10 | Aulia <i>et al.</i> , (2017)    | Penerapan akuntansi lingkungan belum optimal di rumah sakit.                            | Menguatkan pentingnya analisis akuntansi lingkungan.                    |

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian menunjukkan biaya lingkungan telah dikeluarkan oleh organisasi, namun pencatatan dan pengklasifikasiannya belum dilakukan secara sistematis. Gray *et al.*, (2015) serta Putri & Nugroho, (2022) menegaskan bahwa biaya lingkungan sering kali tercampur dalam biaya operasional umum sehingga sulit dianalisis secara spesifik. Hanh & Schaltegger, (2016) serta Hansen & Mowen, (2018) memperkenalkan *Environmental Management Accounting* (EMA) sebagai pendekatan yang mampu memperbaiki kualitas informasi biaya lingkungan melalui klasifikasi biaya yang lebih terstruktur. Pendekatan ini relevan dengan kondisi Rumah Sakit KP Kota Bontang yang telah memiliki akun biaya

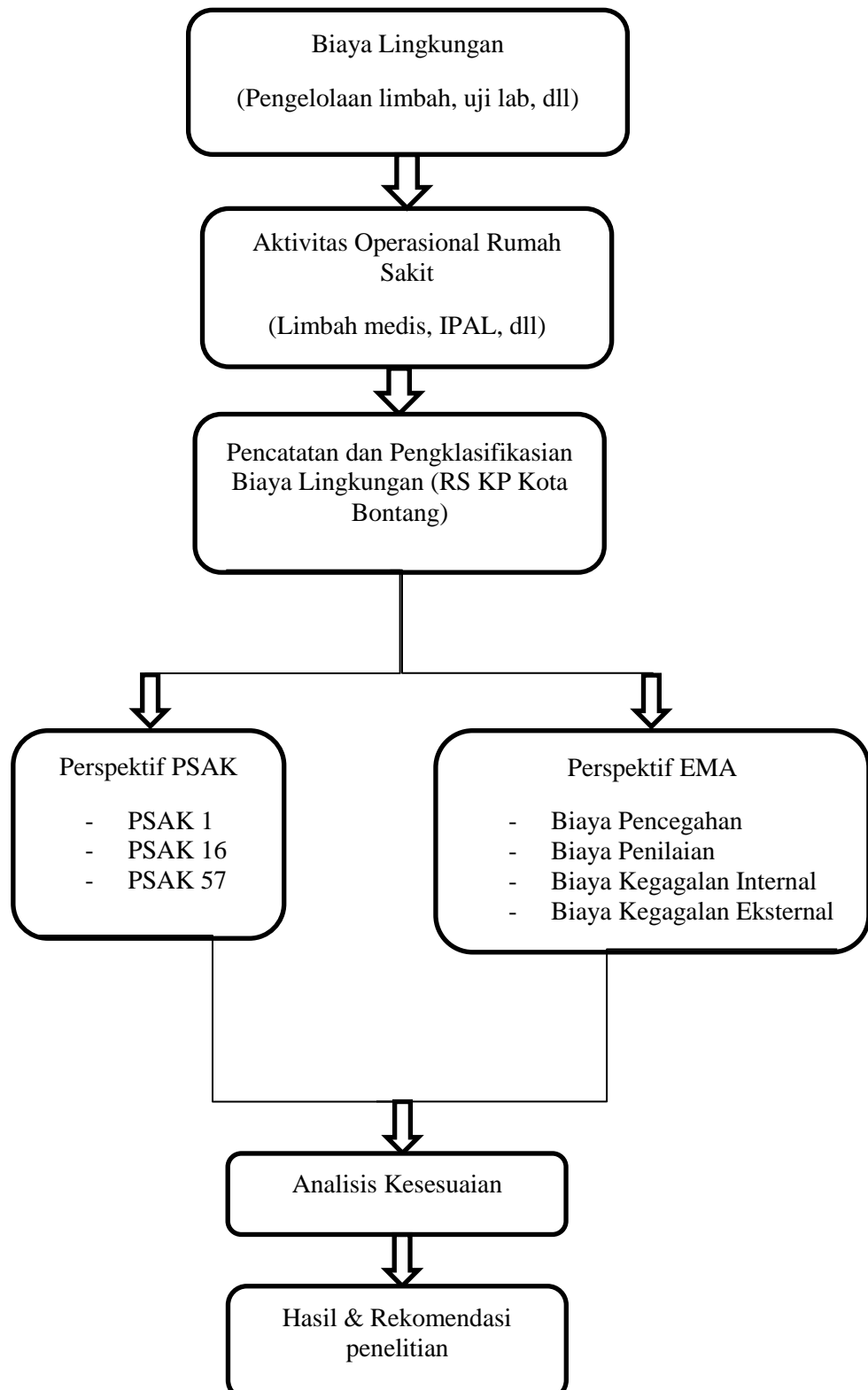
lingkungan, namun belum mengklasifikasikannya berdasarkan jenis dan tujuan aktivitas lingkungan.

Penelitian pada sektor rumah sakit Lanawati *et al.*, 2021; Sari *et al.*, 2023; Ananda *et al.*, 2024; Meilinda *et al.*, 2019; Aulia *et al.*, 2017 menunjukkan bahwa fokus pengelolaan lingkungan masih dominan pada aspek teknis dan kepatuhan regulasi, sementara sistem akuntansi lingkungan belum menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang jelas untuk mengisi celah penelitian dengan menganalisis penerapan akuntansi lingkungan pada rumah sakit swasta, khususnya pada aspek pencatatan dan pengklasifikasian biaya lingkungan.

## **2.8 Kerangka Konseptual**

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang menggambarkan bagaimana kegiatan operasional di rumah sakit menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan yang bersumber dari pengelolaan limbah medis, pengoperasian IPAL, serta kegiatan pemantauan lingkungan. Biaya lingkungan tersebut kemudian dianalisis dan diklasifikasikan dalam sistem Rumah Sakit KP Kota Bontang. Selanjutnya, praktik pengklasifikasian biaya lingkungan dianalisis dengan menggunakan dua perspektif yaitu, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang mencakup PSAK 1, PSAK 16, dan PSAK 57 sebagai akuntansi keuangan, dan Environmental Management Accounting (EMA) yang mengelompokkan biaya lingkungan menjadi biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menilai kesesuaian praktik akuntansi lingkungan yang diterapkan di rumah sakit dengan konsep teoritis, serta menghasilkan rekomendasi

untuk perbaikan sistem pencatatan dan pengklasifikasian biaya lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan menjelaskan terkait dengan metode penelitian pada penelitian ini. Terdapat delapan sub-bab pembahasan pada bab ini yaitu definisi operasional, jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### **3.1 Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini, definisi operasional dibuat untuk memperjelas batasan konsep dan mencegah interpretasi yang berbeda selama analisis data. Definisi operasional ini tidak dimaksudkan untuk mengukur variabel secara kuantitatif, tetapi lebih untuk menjelaskan bagaimana konsep penelitian dipahami dan dianalisis dalam konteks empiris.

##### **1. Akuntansi Lingkungan**

Akuntansi lingkungan adalah praktik pencatatan, pengklasifikasian, dan penyajian biaya yang timbul dari kegiatan pengelolaan lingkungan di Rumah Sakit KP Kota Bontang. Akuntansi lingkungan dianalisis berdasarkan keselarasan dengan konsep-konsep Akuntansi Manajemen Lingkungan (*Environmental Management Accounting/EMA*), serta berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) khususnya dalam pengelolaan biaya lingkungan.

## **2. Biaya Lingkungan**

Biaya lingkungan merupakan biaya pada semua pengeluaran yang dilakukan oleh Rumah Sakit KP Kota Bontang terkait dengan upaya untuk mencegah, mengendalikan, dan mengelola dampak lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan operasional rumah sakit. Dalam penelitian ini, biaya lingkungan difokuskan pada biaya yang tercatat dalam akun “Biaya Pemeliharaan Lingkungan”.

## **3. Pencatatan Biaya Lingkungan**

Pencatatan biaya lingkungan diartikan sebagai proses pengakuan dan pencatatan biaya lingkungan dalam sistem akuntansi rumah sakit. Pencatatan tersebut dianalisis berdasarkan bagaimana biaya lingkungan dicatat, disajikan, dan digabungkan atau dipisahkan dalam akun-akun akuntansi.

## **4. Pengklasifikasian Biaya Lingkungan**

Klasifikasian biaya lingkungan melibatkan pengelompokan biaya lingkungan berdasarkan jenis dan tujuan kegiatan lingkungan. Dalam penelitian ini, klasifikasi tersebut dianalisis menggunakan pendekatan *Environmental Management Accounting* (EMA), yang meliputi biaya pencegahan, biaya penilaian/deteksi, biaya kegagalan internal, biaya kegagalan eksternal.

### **3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik akuntansi lingkungan di Rumah Sakit KP Kota Bontang, khususnya dalam aspek pencatatan dan pengklasifikasian biaya

lingkungan yang tidak dapat diukur hanya melalui angka atau statistik (Moleong, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, proses, dan pertimbangan mendasar yang membentuk praktik akuntansi lingkungan yang diterapkan oleh rumah sakit (Creswell, 2018).

Jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini berupaya untuk menggambarkan kondisi aktual implementasi akuntansi lingkungan sebagaimana adanya tanpa memanipulasi terhadap variabel yang diteliti (Bungin, 2017). Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau memeriksa hubungan sebab-akibat antar variabel, tetapi lebih untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana sistem pencatatan biaya lingkungan dioperasikan, serta bagaimana praktik-praktik ini dibandingkan dengan konsep Akuntansi Lingkungan dan *Environmental Management Accounting* (EMA) yang ditemukan dalam literatur (Sugiyono, 2018).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang praktik akuntansi lingkungan di Rumah Sakit KP Kota Bontang. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor organisasi, kebijakan internal, dan keterbatasan sistem yang memengaruhi implementasi akuntansi lingkungan di rumah sakit (Sugiyono, 2018).

### **3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Swasta KP Kota Bontang, dan merupakan bagian dari kawasan industri. Pemilihan lokasi didasarkan pada

beberapa pertimbangan utama. Pertama, Rumah Sakit KP Kota Bontang memiliki aktivitas operasional yang berdampak terhadap lingkungan. Kedua, rumah sakit tersebut sudah memiliki kebijakan internal yang memisahkan biaya lingkungan ke dalam rekening khusus yang disebut biaya pemeliharaan lingkungan. Selain itu, Rumah Sakit KP Kota Bontang telah menerima pengakuan formal melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dengan peringkat emas (*Gold*).

Kondisi ini menjadikan Rumah Sakit KP Kota Bontang sebagai subjek penelitian yang tepat untuk menguji seberapa baik praktik pengelolaan lingkungan didukung oleh sistem yang tepat untuk pencatatan dan pengelolaan biaya lingkungan. Penelitian dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian mempertimbangkan akses ke dokumen internal rumah sakit, dan kelancaran proses pengumpulan data untuk memastikan hasil penelitian komprehensif dan akurat.

### **3.4 Sumber dan Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan satu jenis data yaitu data sekunder. Penggunaan data sekunder ini membantu memberikan gambaran yang lengkap tentang implementasi akuntansi lingkungan di Rumah Sakit KP Kota Bontang. Data sekunder diperoleh dari dokumen internal rumah sakit dan sumber tertulis lainnya yang relevan. Data ini mencakup laporan keuangan, rincian akun Biaya Pemeliharaan Lingkungan, dokumen pengelolaan limbah, dan peraturan serta standar akuntansi yang digunakan oleh rumah sakit. Data sekunder berfungsi sebagai alat perbandingan dan pendukung dalam menganalisis bagaimana praktik

saat ini selaras dengan konsep akuntansi lingkungan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Penggunaan teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan meningkatkan keandalan informasi yang di kumpulkan (Creswell, 2018).

#### **1. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara (Moleong, 2019). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan meninjau dokumen keuangan dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan, seperti laporan biaya, detail rekening, kontrak pengelolaan limbah, dan catatan pemeliharaan untuk Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL).

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses pengolahan data mentah, seperti pernyataan, tindakan, catatan lapangan, dan materi tertulis lainnya, yang membantu peneliti menemukan hal-hal yang berkaitan dengan masalah utama yang sedang diteliti (Afrizal, 2016). Hasil analisis data kualitatif meliputi kategori, klasifikasi, atau tipologi data akuntansi lingkungan. Sebelum menganalisis data, perlu dipersiapkan data mentah yang akan digunakan. Data mentah disini meliputi pada catatan lapangan. Catatan lapangan dibuat dengan menulis ulang semua catatan dari wawancara, observasi, atau dokumentasi ke dalam format yang jelas dan terorganisir sehingga siap untuk di analisis. Jadi, setelah melakukan dokumentasi,

tugas peneliti adalah menulis ulang dan mengatur catatan lapangan. Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan analisis data yaitu sebagai berikut.

### 1. Identifikasi Biaya Lingkungan

Tahap pertama yaitu mengidentifikasi biaya-biaya yang berkaitan dengan aktivitas pengelolaan limbah berdasarkan dokumen keuangan rumah sakit. Biaya tersebut meliputi biaya yang berkaitan dengan pengoperasian insinerator, instalasi pengolahan air limbah (IPAL), pengujian kualitas limbah, serta pemeliharaan fasilitas pengolahan limbah.

### 2. Klasifikasi Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori biaya lingkungan menurut Hansen & Mowen yang terdiri dari biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal.

**Tabel 2. 2 Kategorisasi Biaya Konservasi**

| <b>Kategori</b>           | <b>Isi</b>   |
|---------------------------|--|
| Biaya Pencegahan          | Biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah limbah atau sampah yang dapat merusak lingkungan.                                    |
| Biaya Penilaian           | Biaya yang dikeluarkan untuk menentukan produk, proses, dan aktivitas lain yang telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku.          |
| Biaya Kegagalan Internal  | Biaya yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah. Biaya ini muncul untuk menghilangkan dan mengolah limbah ketika diproduksi. |
| Biaya Kegagalan Eksternal | Biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah limbah dibuang ke dalam lingkungan.   |

Sumber: Hansen & Mowen (2017)

### 3. Perhitungan Biaya Lingkungan

Perhitungan biaya lingkungan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan serta proporsi masing-masing kategori

biaya lingkungan. Total biaya lingkungan dihitung dengan menjumlahkan seluruh komponen biaya lingkungan yang telah diklasifikasikan. Hal ini sejalan dengan konsep akuntansi biaya yang menyatakan bahwa total biaya merupakan akumulasi dari seluruh unsur biaya (Hansen & Mowen, 2021). Rumus perhitungan total biaya lingkungan adalah sebagai berikut:

$$\textit{Total Biaya Lingkungan} = \textit{BP} + \textit{BPe} + \textit{BKI} + \textit{BKE}$$

Keterangan:

|     |                           |
|-----|---------------------------|
| BP  | Biaya Pencegahan          |
| BPe | Biaya Penilaian           |
| BKI | Biaya Kegagalan Internal  |
| BKE | Biaya Kegagalan Eksternal |

Selanjutnya, untuk mengetahui kontribusi masing-masing kategori biaya terhadap total biaya lingkungan, digunakan analisis persentase. Analisis ini bertujuan untuk melihat tingkat dominasi setiap kategori biaya dalam pengelolaan lingkungan. Penggunaan analisis ini sejalan dengan konsep analisis biaya yang membandingkan bagian terhadap total biaya untuk mengetahui proporsi masing-masing kategori biaya lingkungan (Mulyadi, 2018). Perhitungan persentase biaya lingkungan dengan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Presentase Biaya} = \frac{\textit{Biaya Kategori}}{\textit{Total Biaya Lingkungan}} \times 100\%$$

## DAFTAR PUSTAKA

- Activities, M. E. P. (2019). *Indonesian Management and Accounting Research Environmental Management Accounting with Material Flow Cost Accounting: Strategy of Environmental Management in Small and Medium-sized Enterprises Production Activities*. 17(02).
- Affairs, S. (2015). *Environmental Management Accounting*.
- Ahmed, M., & Anssari, A. L. (2023). *Environmental Cost Accounting : Literature Review*. 9491(2).
- Ananda, F. T., Ekasari, K., Soedarso, E. H., Akuntansi, J., Malang, P. N., Lingkungan, A., Limbah, P., & Sakit, R. (2025). *Analisis akuntansi biaya lingkungan dalam pengelolaan limbah rumah sakit (studi kasus pada rsud dr. h. moh. anwar sumenep)*. 15(10).
- Aulia, I., Konde, Y. T., & Lahaya, I. A. (2017). Analisis penerapan akuntansi lingkungan pada RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman*, 2(3).
- Boyd, A. R., Ashby, B., & Steele, K. (2019). *Health Care ' S Climate Footprint How The Health Sector Contributes*. September.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Edisi Kedua). Jakarta: Kencana.
- Darsani, H., & Amelia, R. (2023). *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Pengolahan Limbah Rumah Sakit ( Studi Kasus Rumah Sakit Umum Daerah Dr . Pirngadi Kota Medan )*. 1(5).
- Deegan, C. (2019). *Financial accounting theory* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2021). *Cornerstones of cost management* (4th ed.). Cengage Learning.
- Hidup, L. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021*. 085459.
- IFAC. (2020). *Environmental management accounting: International guidance document*. International Federation of Accountants.
- Janik-karpinska, E., Brancaloni, R., Niemcewicz, M., Wojtas, W., Foco, M., Podogrocki, M., & Bijak, M. (2023). *Healthcare Waste — A Serious Problem for Global Health*. 1–14.
- Jurnal, G., & April, N. (2024). *Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan*

*Berdasarkan Teori Hansen Dan Mowen Pada Rumah Sakit Umum Daerah Pasaman Barat ( Studi Kasus Dan Implikasinya ) Terletak di wilayah Kabupaten Pasaman Barat , RumahSakit Umum Daerah kesehatan masyarakat yang dimiliki oleh pemerintah daerah . Salah satu rumah sakit rujukan. 4(2), 269–282.*

- Kusumawardhany, S. I. (2020). Penerapan Akuntansi pada UMKM Raja Eskrim di Kota Kediri. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 76–81. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/ap>
- Lanawati, L., Widodo, P. P., Ekonomi, F., Akuntansi, S., & Malang, U. M. (2025). *Analisis penerapan laporan biaya lingkungan di Rumah Sakit Panti Nirmala Malang*. 7(1), 54–62.
- Leonard, R., Herzig, C., Schaltegger, S., & Viere, T. (2019). Diffusion of environmental management accounting for cleaner production : Evidence from some case studies. *Journal of Cleaner Production*, 224, 479–491. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.03.227>
- Meilinda, R., Irwansyah, & Ginting, Y. L. (2019). Analisis penerapan akuntansi lingkungan pada RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Kota Balikpapan.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman*, 4(2).
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murti, C. D. (2023). *What is Known About Environmental Cost Accounting? Systematic Literature Review*. 24(1). <https://doi.org/10.18196/jai.v24i1.16180>
- Pengendalian, E., & Lingkungan, A. (2020). *Analisis biaya lingkungan untuk menentukan efektivitas dan efisiensi pengendalian aktivitas lingkungan 1,2)*. 317–322.
- Purwanti, A., Dewantara, B., Nurcahaya, C., Gunadarma, U., & Sriwijaya, P. N. (2025). *The integration of environmental costs into financial reporting: a green accounting perspective penerapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan: perspektif akuntansi hijau*. 8, 582–587.
- Qian, W., Burritt, R., & Monroe, G. (2018). Environmental management accounting in practice: Case studies from different industries. *Journal of Cleaner Production*, 19(4), 123–134.
- Sary, I. G., Utami, H., & Andayani, E. S. (2022). *Analysis of Environmental Management Accounting Implementation in RSUD Dr . Saiful Anwar Malang*. 5(2), 27–39.

- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2017). *Contemporary environmental accounting: Issues, concepts and practice*. Routledge.
- Setiawan, F. (1945). *Analisis penerapan akuntansi biaya lingkungan pada rumah sakit islam samarinda*. 1–9.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- United Nations Environment Programme. (2019). *Environmental management accounting: Principles and procedures*. UNEP.
- Wulandari, A. A. A. I., Dewi, G. A., & Krisnadewi, K. U. (2025). *Analisis kinerja keuangan dan biaya lingkungan pada PT Harum Energy Tbk periode 2019–2023*. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 8(2). <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v8i2.2110>.